

---

## PENERAPAN MODEL *INQUIRY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 14 KOTA BENGKULU

Agju Jihan Indri Fashali<sup>1\*</sup>, Syafdi Maizora<sup>2</sup>, Effie Efrida Muchlis<sup>3</sup>, Elwan Stiadi<sup>4</sup>, Tria Utari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Matematika JPMIPA FKIP Universitas Bengkulu

email :<sup>1\*</sup> [jihanagju@yahoo.com](mailto:jihanagju@yahoo.com)

\*Korespondensi penulis

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas matematika peserta didik dengan menerapkan model *Inquiry Learning* di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu pada pokok bahasan segiempat dan segitiga. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik pengumpulan data melalui lembar observasi aktivitas dan tes hasil belajar peserta didik. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020 berjumlah 32 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar matematika peserta didik dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal siklus I dan siklus II secara berturut-turut adalah 9,4%; dan 43,75%. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilakukan dengan cara : menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan permasalahan yang berkaitan dengan konsep, memberikan soal latihan, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang kesulitan dengan membahas soal latihan. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai hasil observasi aktivitas belajar matematika peserta didik siklus I dan siklus II secara berturut-turut adalah 28,75 ( kriteria cukup) dan 37,1 ( kriteria aktif). Peningkatan aktivitas peserta didik dapat dilakukan dengan cara : memberikan LKPD yang sesuai dengan langkah-langkah *Inquiry Learning*, menggunakan alat peraga atau media pembelajaran, melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

**Kata Kunci :** Aktivitas, Hasil Belajar, *Inquiry Learning*

### ABSTRACT

*This research aims to improve the activity and learning outcomes of mathematics students by applying the model of Inquiry Learning in SMP Negeri 14 Kota Bengkulu on the subject of Quadrangle and Triangle. The type of this research is Classroom Action Research (CAR) with data collection technique through observation sheet of student activities and test of student learning outcomes. This study subjects were 33 students of VII.1 SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Even Semester in academic year 2019/2020. The results showed that application the model of Inquiry Learning could improve student activities and learning outcomes. The increase of learning outcomes of mathematics students can be seen from the completeness of classical learning cycle I and cycle II in a row is 9,4%; and 43,75%. Students learning outcomes were improve by conveying learning objectives, providing problems relating to the concept, provide practice questions, and provide guidance to students who difficulty with discussing practice questions. The increase of students' learning activity can be seen from the observation value of student learning activity of cycle I and cycle II are 28,75(sufficient criteria) dan 37,1 (criteria active). Students learning activities was enhanced by providing LKPD that accordance with the steps of the Inquiry Learning, using teaching aids or learning media, involves students actively in learning.*

**Keywords :** Activity, Learning Outcomes, *Inquiry Learning*

Cara menulis sitasi: Fashali, A.J.I., Maizora, S., Muchlis, E.E., Stiadi, E., Utari, T. (2022). Penerapan Model *Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(1), 1-12

## PENDAHULUAN

Matematika memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua kegiatan manusia berhubungan dengan matematika. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama karena dengan belajar matematika, peserta didik akan belajar bernalar secara kritis, kreatif dan aktif Depdiknas dalam Lestari (2017: 175).

Tujuan pembelajaran juga dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah terciptanya hasil belajar yang meningkat. Hasil belajar peserta didik akan tercapai dengan maksimal, apabila seorang pendidik tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan tetapi juga memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Sehingga hasil belajar yang diharapkan pada proses pembelajaran yaitu meningkat dari segi pengetahuan dan sikap peserta didik. Perubahan sikap yang diharapkan dapat dilihat dari aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Aktivitas menurut Sardiman (2014:96) merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar-mengajar. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Oleh karena itu, Siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan sendiri dan aktif saat proses pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan pengajaran pada magang II di SMP N 14 Kota Bengkulu, didapat bahwa hasil belajar matematika peserta didik masih sangat rendah dilihat dari ujian tengah semester ganjil tahun 2019/2020 masih banyak peserta didik yang nilainya di bawah KKM, yaitu 70. Pada kelas VII.1 hanya 7 dari 32 atau 21,88% peserta didik yang nilainya mencapai KKM. Selain itu, minat peserta didik yang kurang dan cara belajar yang monoton seperti menghafal rumus serta menyelesaikan soal-soal berhitung sehingga ketika diberi soal yang berbeda peserta didik tidak dapat menggunakan idenya sendiri untuk menyelesaikan soal tersebut. Para peserta didik jarang sekali mengutarakan permasalahan pembelajaran walaupun guru berulang kali meminta agar peserta didik bertanya jika ada hal-hal yang belum paham. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal matematika juga masih rendah. Selain itu, pemilihan model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru, membuat peserta didik terbiasa menunggu materi dan tidak berusaha mencari sendiri sehingga keaktifan peserta didik sangat rendah. Guru belum cukup maksimal dalam menggunakan alat peraga yang ada di sekolah untuk materi bangun datar. Padahal pada materi bangun datar ini membutuhkan imajinasi yang baik dan pemahaman yang baik. Hal tersebut mengakibatkan kurang optimalnya pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik SMP Negeri 14 Kota Bengkulu rendah.

Dari permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika tersebut, maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik dalam kegiatan penemuan secara mandiri. Materi bangun datar membutuhkan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan pemikiran peserta didik dan menuntun peserta didik menemukan konsep secara mandiri. Oleh karena itu dibutuhkan pembelajaran yang menekankan peserta didik dalam proses penemuan dan pencarian yaitu model *Inquiry Learning*. Menurut Kunandar dalam Shoimin (2014 : 85) pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Inkuiri memberikan peserta didik pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Peserta didik dilatih

bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan dan memperoleh keterampilan serta melakukan penemuan dengan ide sendiri. Agar penemuan peserta didik lebih mudah maka dibutuhkan media pembelajaran yaitu alat peraga. Alat peraga berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan Siagian (2012:40) yang menyatakan *Inquiry* merupakan pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

Berdasarkan uraian singkat di atas peneliti melihat apakah model *Inquiry Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 14 Kota Bengkulu”.

Menurut Hosnan (2014:324-344) adapun langkah-langkah *Inquiry Learning* yaitu : (1) Orientasi; Untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. (2) Merumuskan masalah; Membawa peserta didik pada suatu persoalan yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkannya. (3) Merumuskan hipotesis; Jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. (4) Mengumpulkan data; Aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. (5) Menguji hipotesis; Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. (6) Merumuskan kesimpulan; Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Kelebihan-kelebihan *Inquiry Learning* menurut Hosnan(2014:344) yaitu: (1) Pembelajaran inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang; (2) Pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) Pembelajaran ini dapat melayani siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata; (5) Inkuiri merupakan metode yang dianggap paling sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Kota Bengkulu, pada 10 Februari sampai dengan 9 Maret 2020 pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII.1 tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 32 orang, terdiri atas 13 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik tes hasil belajar peserta didik dan observasi aktivitas peserta didik. Teknik tes dilakukan dengan memberikan instrumen untuk memperoleh data aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik setelah model pembelajaran diterapkan. Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dikelas dengan diterapkannya model *Inquiry Learning*. Penilaian menggunakan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana peningkatan peserta didik dalam aspek pengetahuan. Instrumen yang digunakan yaitu, lembar observasi aktivitas peserta didik. Observasi dilaksanakan oleh 2 orang pengamat yaitu guru dan teman sejawat. Lembar tes hasil belajar yang dilakukan saat di akhir setiap siklus yang dilaksanakan dan latihan disetiap akhir pertemuan. Tes hasil belajar ini dilakukan dalam pertemuan terakhir per siklus. Serta teknik analisis data observasi aktivitas peserta didik dan tes hasil belajar.

### Aktivitas Belajar Peserta Didik

Lembar observasi aktivitas peserta didik berjumlah 13 butir observasi, skor tertinggi tiap butir adalah 3, maka skor tertinggi adalah  $3 \times 13 = 39$ . Sedangkan skor terendah tiap butir adalah 1, maka skor terendah adalah  $1 \times 13 = 13$ . Dan kisaran nilai untuk tiap kriteria adalah 9. Aktivitas belajar siswa diamati oleh dua orang pengamat sehingga untuk menganalisis nilai pada hasil observasi aktivitas siswa ditentukan dengan cara menjumlahkan semua skor lalu dibagi dua.

### Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar peserta didik diperoleh pada setiap siklus. Tes hasil belajar dianalisis menggunakan rumus yaitu 30 % rata-rata latihan ditambah dengan 70% Tes siklus. Indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik pada penelitian ini yaitu apabila presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 75% dengan rata-rata hasil belajar siswa dalam suatu kelas  $\geq 75$  sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu : 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 2) Pengamatan, 4) Refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan.

### Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I. Aktivitas peserta didik sudah aktif dalam memperhatikan penjelasan pendidik dan juga sudah aktif dalam diskusi kelompok dan sudah berpartisipasi aktif dalam kelompok. Sudah mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan memaparkan hasil penemuan yang mereka dapatkan.

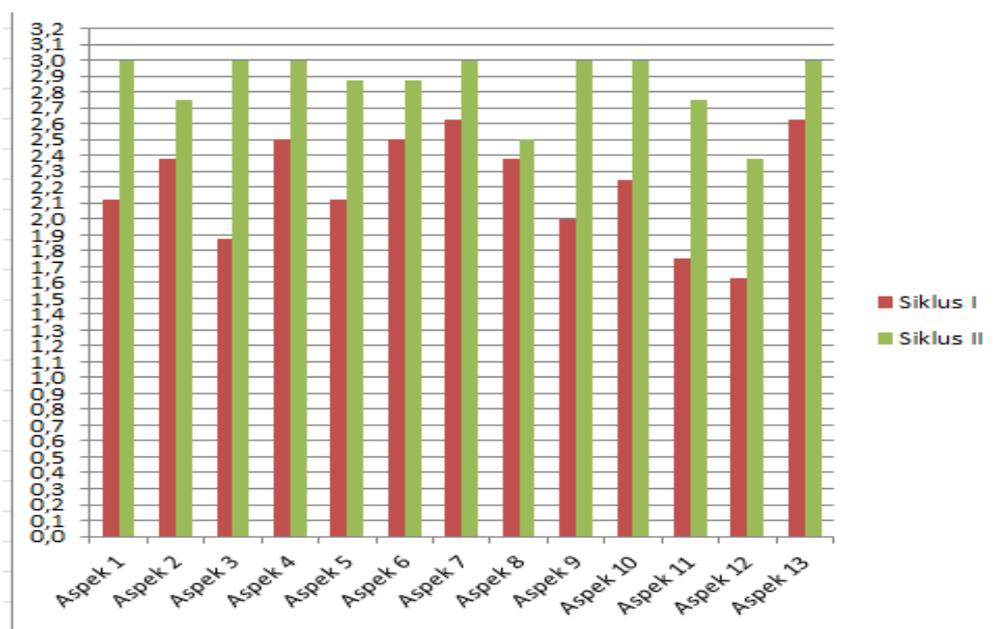
Pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, aktivitas peserta didik dinilai. Pengamatan kegiatan belajar di kelas menggunakan lembar observasi peserta didik dengan 13 butir pernyataan Rekapitulasi Lembar Observasi Siklus I-II dapat dilihat pada Tabel 1 Berikut:

**Tabel 1. Tabel Skor Perbandingan Capaian Aktivitas Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus**

Pengamat	Siklus	
	Siklus I	Siklus II
Pengamat 1	30,75	37
Pengamat 2	26,75	37,25
Rata-rata	28,75	37,1
Kategori	Cukup Aktif	Aktif

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang diamati oleh dua orang pengamat meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I proses pembelajaran berlangsung dengan cukup baik pada setiap pertemuannya. Enam tahapan pada langkah *Inquiry Learning* dilaksanakan dengan cukup baik. Aktivitas peserta didik yang dilakukan juga sudah cukup baik mulai dari peserta didik sudah memperhatikan dan mendengarkan penjelasan pendidik mengenai LKPD dan alat peraga yang disajikan pada LKPD. Peserta didik kurang aktif dalam diskusi kelompok dan interaksi dengan guru. Lalu, peserta didik sudah cukup baik dalam menganalisis informasi yang mereka dapatkan dari tahap mengumpulkan data. Peserta didik masih kesulitan dalam menuliskan kesimpulan yang mereka dapatkan. Namun peserta didik masih belum percaya diri untuk menyampaikan hasil penemuannya di depan kelas dan terdapat 3 orang Peserta didik yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok, hal ini dikarenakan mereka tidak menerima pembagian kelompok yang dibagikan guru.

Pada siklus II peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I dengan skor rata-rata 37,1. Aktivitas peserta didik sudah mencapai kriteria keberhasilan. Peserta didik sudah aktif dalam memperhatikan penjelasan guru dan juga sudah aktif dalam diskusi kelompok. Peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam kelompok. Sudah mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya dan memaparkan hasil penemuan yang mereka dapatkan. Hal ini dikarenakan guru memberikan tindakan, yaitu 1) Meminta peserta didik lain untuk tidak menuliskan nama temannya yang tidak ikut dalam diskusi dan mengerjakan LKPD pada nama kelompok di LKPD; (2) Memperbaiki kalimat pada pertanyaan yang diajukan untuk merumuskan hipotesis; (3) Pada siklus II, guru akan memindahkan peserta didik yang keberatan dengan kelompok sebelumnya berdasarkan nilai akademis dan kedekatan peserta didik; (4) Meminta setiap peserta didik memperhatikan hal-hal penting yang disajikan oleh kelompok penyaji dan menunjuk salah satu peserta didik untuk menanggapi apa yang telah disampaikan oleh kelompok penyaji; (5) Setiap akhir pertemuan memberikan penjelasan latihan soal yang telah dikerjakan pada pertemuan sebelumnya dan memberikan latihan soal diakhir pertemuan serta menjelaskan aturan penyelesaian yang baik dan benar. Beberapa tindakan tersebut berhasil meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga mencapai kriteria aktif dengan rata-rata skor 37,1. Aktivitas peserta didik per aspek dianalisis dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Pencapaian Aktivitas Belajar Peserta Didik Setiap Siklus**

Berdasarkan gambar 1 grafik di atas menunjukkan perkembangan skor rata-rata observasi aktivitas peserta didik setiap aspek meningkat. Peningkatan aktivitas peserta didik tersebut dikarenakan peneliti selalu melakukan tindakan perbaikan pada setiap aspek yang masih belum mencapai kriteria aktif pada setiap siklus yaitu 1) memberikan nasehat dan menegur peserta didik yang masih mengobrol saat kegiatan orientasi berlangsung, 2) merangsang peserta didik untuk aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengajak peserta didik berinteraksi agar mereka tidak canggung saat berdiskusi dengan teman kelompoknya, 3) memberikan motivasi kepada peserta didik agar berani menyampaikan pendapatnya, 4) memberikan tepuk tangan kepada peserta didik yang berani menyampaikan pendapat, 5) membantu peserta didik untuk mendapatkan hipotesis dari pertanyaan-pertanyaan yang ada pada LKPD dengan

menyambungkan jawaban pertanyaan dengan permasalahan yang ada, 6) menjelaskan kepada peserta didik yang belum paham maksud pertanyaan mengenai ruas garis pembatas, 7) membimbing peserta didik dan mengajak peserta didik untuk mengambil kesimpulan secara bersama-sama di akhir pembelajaran.

Peningkatan aktivitas peserta didik juga terjadi karena peneliti selalu melakukan perbaikan tindakan pada setiap kekurangan yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilalui pada tahap setiap siklusnya yaitu :

- 1) Pada tahap orientasi, guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang tidak terima dalam kelompok untuk lebih percaya diri dengan kemampuan masing-masing dan memberikan nasehat agar tidak memilih-milih teman dalam pembelajaran
- 2) Pada tahap merumuskan masalah, guru membimbing peserta didik yang belum berani menyatakan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah tersebut dan memotivasi peserta didik untuk berani.
- 3) Pada tahap merumuskan hipotesis, guru mendatangi setiap kelompok untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Guru juga memberikan nasehat kepada setiap kelompok agar berani bertanya kepada guru dan memberitahukan jika mengalami kesulitan saat mengerjakan LKPD.
- 4) Pada tahap mengumpulkan data, guru memberikan contoh kepada peserta didik cara membentuk dan menggabungkan kepingan-kepingan tangram agar menjadi sebuah bangun datar pada setiap pertemuan. Sehingga peserta didik lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran karena peserta didik menggabungkan dan mencari bentuk-bentuk bangun datar menggunakan alat peraga.



**Gambar 2. Peserta didik membentuk bangun datar menggunakan alat peraga**

- 5) Pada tahap menguji hipotesis, guru menjelaskan dan memberikan contoh kepada peserta didik cara menggunakan alat yang diberikan.
- 6) Pada tahap kesimpulan, guru memberikan penjelasan cara mengambil kesimpulan yang benar dan menjelaskan kembali kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VII.1 SMP Negeri 14 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2019/2020 dengan menerapkan model *Inquiry Learning* dalam mengelola kelas menyebabkan aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan. Ini sesuai dengan Amien dan Roestiyah (dalam Suprihatiningrum, 2016:163) Inkuiri adalah perluasan *discovery* (penemuan). Inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. hal ini berarti inkuiri adalah penemuan dengan proses mental yang tinggi yang menumbuhkan sikap objektif, jujur, ingin tahu, dan terbuka. Inkuiri menuntut peserta didik menggali diri sendiri dengan maksimal. Ini dapat meningkatkan potensi

dan keterampilan peserta didik dalam menemukan pada proses pembelajaran. Sejalan dengan Abidin (2016:149) model pembelajaran inkuiri (*Inquiry Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa dapat menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Sesuai dengan Suhada (2017:18) model pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

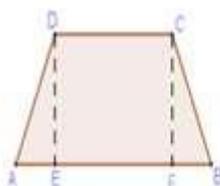
## Hasil Belajar Peserta Didik

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I**

Deskripsi	Nilai
Maksimum	71
Minimum	16,1
Rata-rata	28,38
Median	31,95
Persentase Ketuntasan Klasikal	9,4%
Keterangan	Belum Tercapai

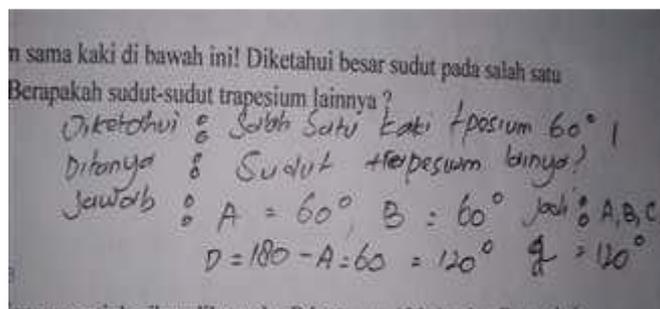
Berdasarkan hasil tes siklus I, persentase ketuntasan belajar klasikal 9,4% dimana terdapat 3 orang peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan 29 orang peserta didik yang memperoleh nilai  $< 70$ . Tabel di atas menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai. Hal ini dikarenakan peserta didik masih asal-asalan dalam menjawab soal yang diberikan guru. Peserta didik juga belum lengkap dalam menuliskan cara penyelesaian masalah. Terlihat pada soal tes hasil belajar nomor 3 berikut.

3. Perhatikan sebuah trapesium sama kaki di bawah ini! Diketahui besar sudut pada salah satu kaki trapesium adalah  $60^\circ$ . Berapakah sudut-sudut trapesium lainnya ?



**Gambar 3. Soal Tes Hasil Belajar Nomor 3 Siklus I**

Pada gambar 3, peserta didik diminta untuk menentukan besar sudut trapesium yang belum diketahui. Banyak peserta didik yang belum lengkap dalam menjawabnya dan tidak mengisi jawaban. Hanya ada 9 orang peserta didik yang menjawab dengan lengkap. 9 orang peserta didik ini adalah peserta didik yang aktif dalam diskusi kelompok dan tanya jawab dengan guru. Berikut contoh jawaban yang belum lengkap.



**Gambar 4. Contoh Jawaban peserta didik yang Belum Lengkap Nomor 3 Siklus I**

Gambar 4, menunjukkan peserta didik belum menguasai semua sifat-sifat segiempat. Peserta didik hanya menuliskan sudut-sudutnya saja dan penjumlahan sudut langsung tidak dilengkapi dengan sifat-sifat sudut dari trapesium. Padahal pada pertemuan kedua peserta didik sudah melengkapi kesimpulan pada presentasi. Hal ini mungkin terjadi karena peserta didik lupa dengan apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik juga tidak terbiasa menuliskan penyelesaian jawaban dengan lengkap dan benar. Tindakan guru adalah menjelaskan kepada peserta didik, cara penyelesaian jawaban yang tepat dan mengingatkan kembali peserta didik apa sifat-sifat dari segitiga dan segiempat yang telah dipelajari. Guru juga membahas soal-soal latihan pada siklus berikutnya.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I**

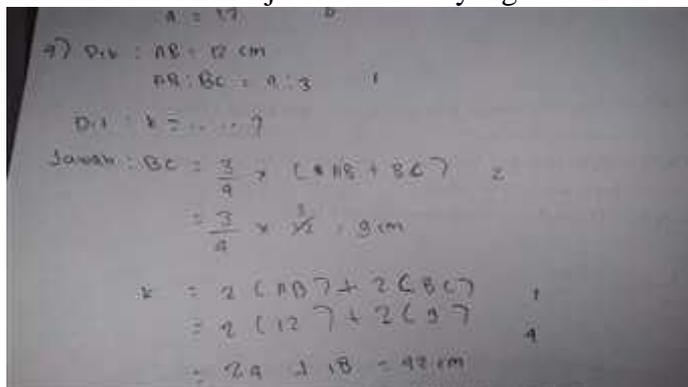
Deskripsi	Nilai
Maksimum	92,78
Minimum	42,65
Rata-rata	69,44
Median	66,18
Persentase Ketuntasan Klasikal	43,75 %
Keterangan	Belum Tercapai

Berdasarkan hasil tes siklus II, persentase ketuntasan belajar klasikal 43,75% dimana terdapat 14 orang peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dan 18 orang peserta didik yang memperoleh nilai  $< 70$ . Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan belum tercapai. Pada siklus II, meskipun nilai rata-rata dan persentase klasikal belajar peserta didik sudah meningkat dari sebelumnya, masalah peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum masih menjadi perhatian peneliti. Masih terdapat kesalahan-kesalahan peserta didik dalam menjawab tes hasil belajar. Seperti soal nomor 4 di bawah ini :

4. Ada sebuah jajar genjang ABCD dengan panjang AB yaitu=12 cm dan  $AB : BC=4 : 3$ . cari panjang BC dan hitunglah keliling jajar genjang tersebut!

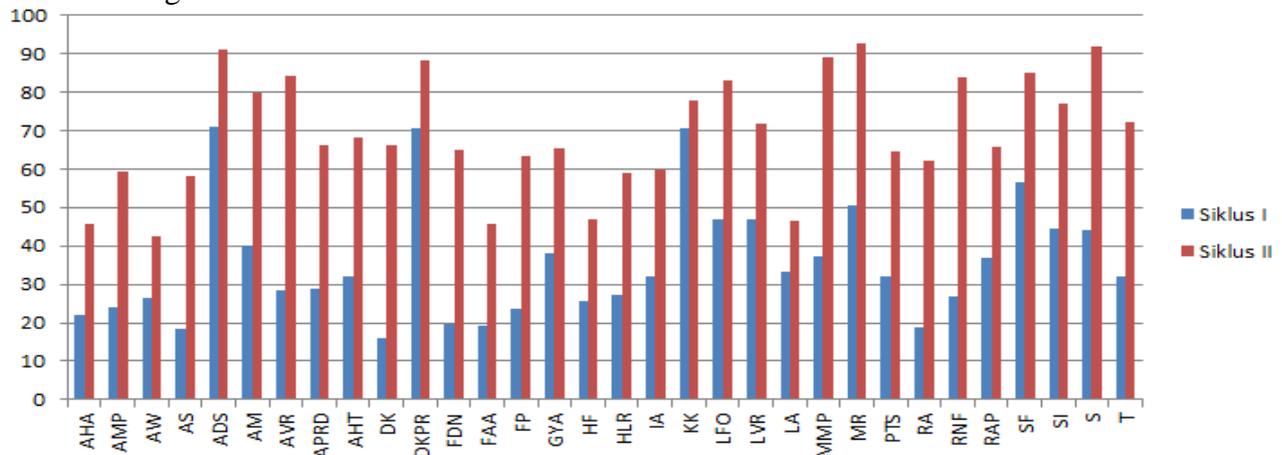
**Gambar 5. Soal Tes Hasil Belajar Siklus II Nomor 4**

Peserta didik diminta untuk menentukan panjang sisi dari jajar genjang dan keliling dari suatu jajar genjang menggunakan perbandingan. Peserta didik banyak yang tidak mengisi dikarenakan lupa cara mencari suatu nilai menggunakan perbandingan. Kemudian untuk peserta didik yang kurang tepat dalam menjawab soal dikarenakan kurang telitinya peserta didik dalam menuliskan cara pengerjaan seperti pada gambar 6 di bawah ini. Tindakan guru adalah menjelaskan kembali kepada peserta didik cara mencari suatu nilai dengan perbandingan dan guru juga mengingatkan kepada peserta didik untuk lebih teliti dan tidak terburu-buru dalam menjawab soal tes yang diberikan.



**Gambar 6. Contoh Jawaban Peserta Didik yang Kurang Tepat Siklus II Nomor 4**

Hasil belajar peserta didik pada ranah pengetahuan diperoleh berdasarkan nilai latihan pada setiap pertemuan dan tes akhir setiap siklus. Latihan dan tes hasil belajar dilakukan untuk melihat keberhasilan guru dan mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Data hasil belajar peserta didik yang diperoleh akan dianalisis dan hasil hasil analisisnya dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik Setiap Siklus**

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat bahwa hasil tes pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 3 peserta didik yang mendapat nilai di atas KKM ( $\geq 70$ ). Peserta didik tidak tuntas dikarenakan belum memahami konsep sifat-sifat bangun datar segiempat dengan baik dan belum memahami cara menyelesaikan permasalahan dengan benar. Terdapat faktor lain dari hasil tes siklus yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum yaitu belum memahami materi yang diajarkan karena kurangnya keaktifan saat proses pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan pada saat presentasi, dan tidak mengulang membaca materi di rumah serta tidak menuliskan cara penyelesaian permasalahan yang baik dan benar. Tindakan-tindakan yang diberikan yaitu tetap memberikan soal latihan pada akhir pertemuan, membahas soal-soal latihan diakhir pertemuan, menjelaskan cara penyelesaian permasalahan yang benar serta memperjelas langkah-langkah pada LKPD.

Perkembangan nilai akhir peserta didik secara individu meningkat di siklus II. Nilai peserta didik yang meningkat pada siklus II ada 32 orang. Selama II siklus ada 2 orang peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar peserta didik yang cukup tinggi. Dengan rincian : AVR dengan nilai siklus I yaitu 28,3 dan siklus II nilainya 84,13 dan RNF dengan nilai siklus I yaitu 26,7 dan siklus II nilainya 83,68. Hal ini terjadi karena guru memberikan LKPD yang memuat model *Inquiry Learning*. Peserta didik mencari data dan informasi sendiri sehingga peserta didik dapat lebih paham apa konsep yang mereka temukan. Peserta didik juga mengukur dan menggunakan alat peraga sendiri dalam menemukan konsep yang akan ditemukan sehingga peserta didik yang awalnya menganggap matematika abstrak menjadi lebih jelas dan paham. Kemudian peserta didik menganalisis informasi yang mereka dapatkan dengan pernyataan yang ada lalu peserta didik sendiri yang menyimpulkan konsep yang mereka temukan. Sehingga peserta didik paham dan mengingat konsep yang telah mereka temukan. Tindakan guru yang juga meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam pengerjaan LKPD di kelompoknya. Guru juga sering mendatangi kelompok untuk menanyakan masalah dan pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik. Guru juga mengingatkan peserta didik agar lebih teliti dalam mengerjakan soal tes yang diberikan. Hal ini sejalan pendapat Kartini(2015:11) yang menyatakan metode Inkuiri adalah metode yang menekankan siswa pada proses mencari dan menemukan sendiri dengan cara berpikir secara ilmiah. Strategi pembelajaran

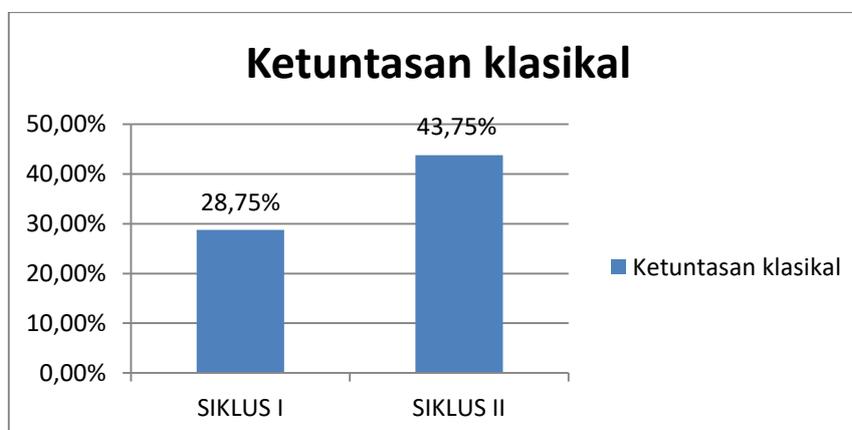
ini sering juga dinamakan strategi heurlistic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan

Berdasarkan hasil tes siklus I dan II setelah diterapkan model *Inquiry Learning*, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik 69,44 pada siklus II dan ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 43,75%. Adapun data hasil belajar tiap siklus pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Secara Klasikal Setiap Siklus**

Siklus	Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Ketuntasan belajar klasikal	Keterangan
I	28,38	3	9,4%	Belum Tercapai
II	69,44	14	43,75%	Belum Tercapai

Dapat dilihat dari tabel 4 di atas bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik secara berturut-turut dari siklus ke I sampai siklus ke II, yaitu nilai rata-rata peserta didik pada siklus ke I sebesar 28,38 meningkat di siklus II sebesar 69,4. Persentase ketuntasan belajar pada grafik di atas mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I ketuntasan klasikal yaitu 9,4 %, ini berarti hanya 3 orang peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$ . Pada siklus II meningkat menjadi 43,75 %, ini berarti 14 orang peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 70$ . Namun, pada siklus II belum memenuhi ketuntasan klasikal yaitu  $\geq 75\%$ . Hal ini dikarenakan masih ada peserta didik yang masih bingung dalam mengerjakan LKPD. Peserta didik juga masih belum menuliskan cara penyelesaian dengan tepat serta peserta didik sering kurang teliti dalam menyelesaikan permasalahan. Namun karena terjadinya wabah Virus Corona (Covid-19) di Indonesia sehingga penelitian terpaksa dihentikan sampai siklus II.



**Gambar 7. Grafik Skor Ketuntasan Klasikal Setiap Siklus**

Berdasarkan hasil tes siklus I dan II tindakan yang dilakukan yaitu dengan diterapkan model *Inquiry Learning* menjadikan peserta didik aktif dalam belajar. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Inquiry Learning* meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII.4 SMP Negeri 1 Kota Bengkulu. Nilai hasil belajar peserta didik setiap siklusnya mengalami peningkatan. Peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar adalah peserta didik yang aktif dan selalu memperhatikan penjelasan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tindakan yang dilakukan guru secara umum pada siklus I dan II untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan permasalahan yang berkaitan dengan konsep,

memberikan soal latihan, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik yang kesulitan dengan membahas soal latihan serta meminta siswa untuk maju kedepan menuliskan jawaban di papan tulis serta dibahas bersama-sama di dalam kelas pada setiap akhir pertemuan untuk mempersiapkan diri melaksanakan tes akhir siklus II. Analisis hasil belajar secara keseluruhan bahwa peserta didik menunjukkan secara umum hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I dan II. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yaitu Sari (2018), Trinofita (2018) dan Hartati (2019)

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menerapkan model *Inquiry Learning* di kelas VII.1 SMPN 14 Kota Bengkulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Penerapan model *Inquiry Learning* untuk meningkatkan aktivitas peserta didik pada materi segiempat dan segitiga di kelas VII.1 SMP Negeri 14 Kota Bengkulu dengan cara : (1) peserta didik dibentuk dalam kelompok heterogen sesuai dengan nilai Akademis dan kedekatan peserta didik, (2) guru mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam menyampaikan rumusan masalah yang diberikan, (3) peserta didik dibimbing untuk berani berdiskusi dan menyampaikan pendapat atau ide penyelesaian masalah dalam kelompok, (4) peserta didik menggunakan alat peraga dalam mengumpulkan data, (5) guru membimbing peserta didik untuk membandingkan hasil yang mereka dapatkan dari tahap mengumpulkan data, (6) mengajak peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya dan bersama-sama menyimpulkan hasil yang didapatkan, (7) Memilih secara acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas, (8) Memotivasi peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan *applause* kepada peserta didik yang berani mempresentasikan hasil diskusi. Dengan skor rata-rata pada siklus I 28,75 dengan kriteria cukup aktif dan pada siklus II 37,1 dengan kriteria aktif.

Penerapan model *Inquiry Learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi segiempat dan segitiga di kelas VII.1 SMP Negeri 14 Kota Bengkulu dilakukan dengan cara : (1) peserta didik diberikan tujuan pembelajaran agar peserta didik tahu konsep apa yang akan mereka pelajari, (2) peserta didik diberikan permasalahan yang akan membantu peserta didik untuk menemukan konsep yang akan ditemukan, (3) peserta didik dengan teman kelompoknya berdiskusi dan saling menyampaikan pendapat tentang konsep yang akan mereka temukan untuk memudahkan langkah selanjutnya, (4) peserta didik diberikan alat peraga untuk membantu proses pengumpulan data dan mengingat tahap-tahap dalam mencari informasi yang dibutuhkan, (5) peserta didik diberikan tabel-tabel yang berisi pernyataan untuk melihat pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik, (6) peserta didik diminta untuk menuliskan hasil yang mereka dapatkan dari langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada konsep yang mereka temukan, (7) Memberikan latihan pada setiap akhir pertemuan dan bimbingan kepada peserta didik yang belum tuntas pada tiap siklus dengan membahas latihan pada setiap pertemuan, (8) Menjelaskan tata cara penyelesaian permasalahan dengan baik dan benar kepada peserta didik. Dengan ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 9,4 % dan pada siklus II menjadi 43,75 %. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan menggunakan model *Inquiry Learning*.

## Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan adalah :

1. Guru harus lebih memperhatikan peserta didik yang kurang aktif dan tidak pernah mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM).
2. Guru seharusnya memberikan penghargaan (*reward*) kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Petunjuk pada setiap kegiatan pada LKPD lebih diperjelas agar peserta didik lebih paham dan tidak salah dalam pengerjaan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hartati, Puji. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA Melalui Pembelajaran Guide Inquiry*.(JP2MS). Vol 3, No.2.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kartini, Tahmid Sabri dan Zainuddin.(2015). *Penggunaan Metode Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sd 51 Sungai Kunyit*.(Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa).Vol 4, No. 6.
- Lestari, Karunia Eka dan Yudhanegara, Mokhammad Ridwan. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: Aditama.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sari, Rahmi Maiyunda. Rusdi, Rusdi dan Maulidiya, Della. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 2 Kota Bengkulu* (JP2MS).Vol. 3, No. 1.
- Shoimin, Aris. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siagian, Roida Eva Flora dan Nurfitriyanti, Maya. (2012). *Metode Pembelajaran Inquiry dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Kreativitas Belajar*.(Jurnal Formatif).Vol.2, No.1.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhada, Hidayati. (2017). *Model Pembelajaran Inquiry dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA*.Jurnal Pendidikan Dasar.Vol 8, No.2.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Trinofita, Bella, Susanta A dan Hanifah. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 11 Kota Bengkulu*.(JP2MS).Vol.3, No.1